



Pengaruh Interaksi Kecemasan Teknologi dan Efikasi Diri Terhadap Penerimaan Sistem Rekam Medis Elektronik di Rumah Sakit Jakarta Heart Center: Integrasi Utaut dan Model Kepercayaan Teknologi

Gusti Reza Ferdiansyah^{1*}, Hoga Saragih²

Universitas Bakrie Jakarta, Indonesia

Email: guresh_1982@yahoo.com

*Correspondence

ABSTRAK

Penerapan sistem rekam medis elektronik (Electronic Medical Records/EMR) merupakan bagian integral dari digitalisasi layanan kesehatan. Namun, adopsi EMR di negara berkembang seperti Indonesia menghadapi tantangan, termasuk kecemasan teknologi, rendahnya efikasi diri, dan kurangnya kepercayaan terhadap sistem. Studi ini mengintegrasikan Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) dengan faktor psikologis, yakni kecemasan teknologi, efikasi diri, dan kepercayaan terhadap teknologi, untuk mengevaluasi penerimaan EMR di Rumah Sakit Jakarta Heart Center (JHC). Penelitian ini menggunakan metode mixed-methods explanatory sequential, di mana data kuantitatif dikumpulkan dari 200 tenaga medis (dokter, perawat, dan staf administrasi) dan dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling (SEM), sementara data kualitatif diperoleh dari wawancara mendalam terhadap 15 partisipan dan dianalisis dengan thematic analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan teknologi berdampak negatif terhadap kepercayaan teknologi ($\beta = -0,45$, $p < 0,01$), sedangkan efikasi diri memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kepercayaan teknologi ($\beta = 0,50$, $p < 0,01$). Kepercayaan teknologi juga berperan sebagai mediator utama antara faktor UTAUT dan niat perilaku dalam menggunakan EMR ($\beta = 0,60$, $p < 0,01$). Analisis kualitatif menegaskan bahwa pelatihan yang intensif, dukungan sosial, serta komunikasi yang transparan mengenai manfaat EMR dapat meningkatkan penerimaan teknologi ini. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa rumah sakit perlu mengadopsi strategi berbasis psikologis dalam pelatihan teknologi guna mengurangi resistensi pengguna. Selain itu, peningkatan komunikasi tentang keamanan data dan manfaat EMR akan meningkatkan kepercayaan tenaga medis terhadap sistem tersebut.

Kata Kunci: electronic medical records (emr), utaut, kecemasan teknologi, efikasi diri, kepercayaan teknologi, digitalisasi kesehatan.

ABSTRACT

The adoption of Electronic Medical Records (EMR) is a crucial part of healthcare digitalization. However, in developing countries like Indonesia, EMR adoption faces challenges, including technology anxiety, low self-efficacy, and lack of trust in the system. This study integrates the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) with psychological factors such as technology anxiety, self-efficacy, and trust in technology to evaluate EMR acceptance at Jakarta Heart Center (JHC). A sequential explanatory mixed-methods approach was employed, where quantitative data were collected from 200 healthcare professionals (doctors, nurses, and administrative staff) and analyzed using Structural Equation Modeling (SEM). Qualitative data were gathered from in-depth interviews with 15 participants and analyzed using thematic analysis. The results revealed that technology anxiety negatively affects trust in technology ($\beta = -0.45$, $p < 0.01$), while self-efficacy positively influences trust ($\beta = 0.50$, $p < 0.01$). Trust in technology also acts as a key mediator between UTAUT factors and behavioral intention to use EMR ($\beta = 0.60$, $p < 0.01$). Qualitative findings highlight the importance of intensive training, social support, and transparent communication

about the benefits of EMR in enhancing technology acceptance. This study implies that hospitals should adopt psychological-based strategies in technology training to reduce user resistance. Additionally, improving communication about data security and the benefits of EMR can enhance trust among healthcare professionals.

Keywords: *electronic medical records (emr), utaut, technology anxiety, self-efficacy, technology trust, healthcare digitalization.*

PENDAHULUAN

Digitalisasi dalam sektor kesehatan bertujuan untuk meningkatkan efisiensi operasional, akurasi pencatatan medis, serta keamanan data pasien. Salah satu inisiatif utama dalam transformasi ini adalah penerapan sistem rekam medis elektronik (Electronic Medical Records/EMR), yang memungkinkan tenaga medis untuk mengakses dan mengelola data pasien secara real-time (Nguyen et al., 2014).

Meskipun EMR telah diimplementasikan di banyak rumah sakit di negara maju, tingkat adopsinya di Indonesia masih tergolong rendah (Alqadheeb et al., 2022). Beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan EMR di Indonesia meliputi:

1. Kecemasan teknologi, di mana tenaga medis merasa cemas menggunakan teknologi baru karena khawatir akan melakukan kesalahan.
2. Rendahnya efikasi diri, yang menyebabkan kurangnya kepercayaan diri dalam mengoperasikan sistem EMR.
3. Kurangnya kepercayaan terhadap teknologi, terutama terkait keamanan data pasien dan keandalan sistem.

Rumah Sakit Jakarta Heart Center (JHC) telah mulai mengimplementasikan EMR, tetapi adopsi teknologi ini masih menghadapi hambatan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan EMR dengan mengintegrasikan teori Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) dan model kepercayaan teknologi (Kheel & Abdullah, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi faktor yang memengaruhi adopsi EMR, terutama dengan menggunakan model UTAUT (Busse et al., 2023) atau teori kepercayaan teknologi (Al-Emran & Shaalan, 2021). Namun, penelitian-penelitian ini cenderung menitikberatkan pada aspek teknis dan organisasi tanpa mempertimbangkan faktor psikologis tenaga medis, seperti kecemasan teknologi dan efikasi diri. Selain itu, studi-studi sebelumnya banyak dilakukan di negara maju, di mana kesiapan infrastruktur dan literasi teknologi lebih tinggi dibandingkan dengan konteks Indonesia (Winter et al., 2023).

Penelitian ini berkontribusi dengan mengintegrasikan faktor psikologis ke dalam model UTAUT serta mengeksplorasi peran kepercayaan teknologi sebagai mediator dalam hubungan antara kecemasan teknologi, efikasi diri, dan penerimaan EMR (Bawack & Kamdjoug, 2018). Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi adopsi teknologi di lingkungan rumah sakit di negara berkembang.

Penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi rumah sakit dan tenaga medis. Hasil penelitian dapat digunakan oleh manajemen rumah sakit untuk merancang strategi implementasi EMR yang lebih efektif dengan mempertimbangkan aspek psikologis tenaga medis. Beberapa rekomendasi praktis meliputi:

1. Pelatihan berbasis simulasi untuk mengurangi kecemasan teknologi di kalangan tenaga medis.
2. Dukungan teknis real-time guna meningkatkan efikasi diri pengguna dalam mengoperasikan EMR.

3. Sosialisasi yang lebih intensif tentang keamanan data dan manfaat EMR, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan tenaga medis terhadap sistem ini.
4. Pendekatan mentoring, di mana tenaga medis senior membimbing rekan kerja yang baru menggunakan EMR, sehingga meningkatkan penerimaan teknologi.

Dengan adanya pendekatan yang lebih holistik dalam implementasi EMR, diharapkan tingkat adopsi sistem ini dapat meningkat, sehingga mendorong efisiensi operasional rumah sakit dan meningkatkan kualitas layanan kesehatan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain explanatory sequential mixed-methods, yang terdiri dari dua tahap: tahap kuantitatif diikuti dengan tahap kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penerimaan sistem rekam medis elektronik (EMR) di Rumah Sakit Jakarta Heart Center (JHC). Analisis kuantitatif dilakukan terlebih dahulu untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel, kemudian wawancara kualitatif dilakukan untuk mendalami temuan tersebut dan memberikan wawasan tambahan mengenai faktor psikologis yang memengaruhi penerimaan EMR.

Pendekatan ini memiliki beberapa keunggulan:

1. Memberikan validasi kuantitatif terhadap hubungan antara variabel sebelum eksplorasi kualitatif.
2. Membantu menjelaskan hasil kuantitatif dengan wawasan yang lebih mendalam dari tenaga medis yang mengalami langsung tantangan dalam mengadopsi EMR.
3. Meningkatkan keandalan dan generalisasi temuan dengan menggunakan data kuantitatif yang diperkuat dengan data kualitatif.

Selain itu, penelitian ini menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) sebagai metode analisis utama dalam tahap kuantitatif. SEM dipilih karena:

1. Dapat menguji hubungan langsung dan tidak langsung antar variabel, terutama dalam mengevaluasi peran mediasi kepercayaan teknologi dalam model ini.
2. Memungkinkan pengujian model konseptual yang kompleks, termasuk faktor psikologis seperti kecemasan teknologi dan efikasi diri dalam penerimaan EMR.
3. Mengurangi bias pengukuran, karena dapat memperhitungkan kesalahan pengukuran dalam model.

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih responden yang memiliki keterkaitan langsung dengan penggunaan EMR di JHC. Kriteria inklusi dalam pemilihan sampel meliputi:

1. Tenaga medis yang bekerja di JHC, termasuk dokter, perawat, dan staf administrasi.
2. Memiliki pengalaman menggunakan EMR, setidaknya dalam enam bulan terakhir.
3. Bersedia berpartisipasi dalam penelitian dengan mengisi kuesioner dan/atau wawancara.

Jumlah sampel kuantitatif yang digunakan adalah 200 responden, terdiri dari:

1. Dokter (30%)
2. Perawat (50%)
3. Staf administrasi (20%)

Untuk tahap kualitatif, dilakukan wawancara mendalam dengan 15 partisipan, yang dipilih berdasarkan variasi latar belakang dan pengalaman mereka dalam menggunakan EMR.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua instrumen utama:

1. Kuesioner Kuantitatif: Digunakan untuk mengukur variabel utama, yaitu kecemasan teknologi, efikasi diri, kepercayaan terhadap teknologi, dan penerimaan EMR. Instrumen ini terdiri dari skala Likert 1-5 yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya (Venkatesh et al., 2003; Gefen et al., 2003).
2. Pedoman Wawancara Kualitatif: Digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi tenaga medis terhadap penggunaan EMR.

Validasi dan Reliabilitas

1. Uji validitas dilakukan dengan validitas konstruk menggunakan confirmatory factor analysis (CFA) dalam SEM untuk memastikan bahwa setiap item dalam kuesioner merepresentasikan konstruk teoritis yang diukur.
2. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha, dengan standar reliabilitas $\geq 0,70$ untuk memastikan bahwa skala pengukuran konsisten dalam mengukur variabel.

Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh item memiliki factor loading $> 0,50$ dan nilai Cronbach's Alpha $> 0,70$, sehingga memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas.

Analisis Data

1. Analisis Kuantitatif
2. Data kuantitatif dianalisis menggunakan SEM dengan software AMOS atau SmartPLS.
3. Model yang diuji mencakup hubungan antara kecemasan teknologi, efikasi diri, kepercayaan teknologi, dan penerimaan EMR.
4. Uji mediasi dilakukan untuk menguji peran kepercayaan teknologi sebagai mediator antara faktor UTAUT dan niat perilaku untuk menggunakan EMR.

Analisis Kualitatif

Data wawancara dianalisis menggunakan thematic analysis, dengan langkah-langkah:

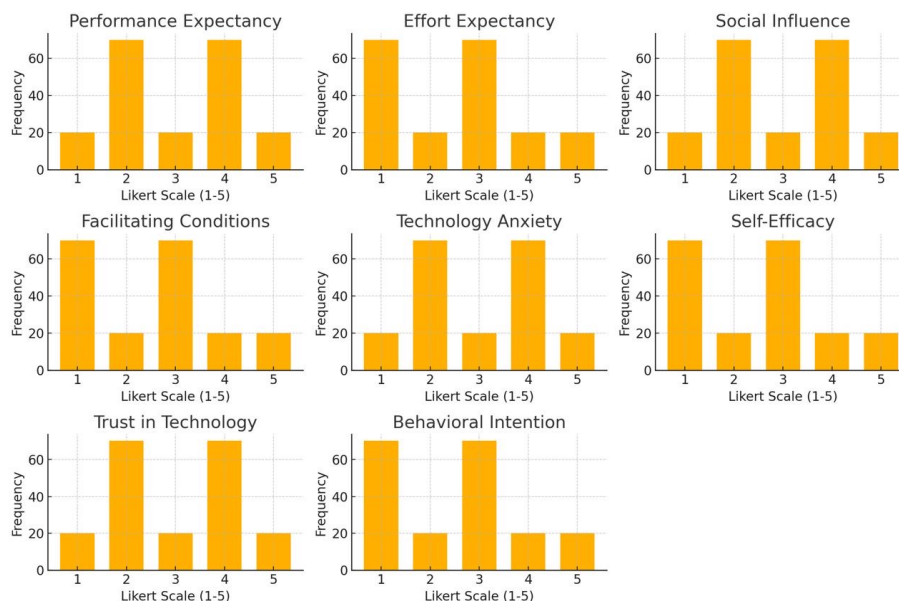
1. Transkripsi wawancara secara verbatim.
2. Identifikasi tema utama yang berhubungan dengan penerimaan EMR.
3. Pengodean data berdasarkan faktor psikologis yang muncul dalam wawancara.
4. Interpretasi hasil untuk mendukung dan memperjelas temuan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Distribusi Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	120	60
	Perempuan	80	40
Usia	25-30 tahun	40	20
	31-40 tahun	90	45
	41-50 tahun	50	25
	> 50 tahun	10	5
Profesi	Dokter	60	30
	Perawat	100	50
	Staf Administrasi	40	20

Pengalaman Kerja	< 5 tahun	50	25
	5-10 tahun	80	40
	> 10 tahun	70	35
Pengalaman dengan EMR	< 1 tahun	70	35
	1-3 tahun	100	50
	> 3 tahun	30	15



Gambar 1 diagram hasil kuesioner likert

Tabel 2 Statistik Deskriptif

Variabel	Rata-rata	Standar Deviasi
Performance Expectancy	4.3	0.6
Effort Expectancy	4.0	0.7
Social Influence	3.8	0.5
Facilitating Conditions	3.9	0.6
Technology Anxiety	2.5	0.8
Self-Efficacy	4.2	0.7
Trust in Technology	4.1	0.5
Behavioral Intention	4.3	0.6

Indikator Model Fit:

Chi-Square = 142.67 ($p < 0.05$), RMSEA = 0.045, CFI = 0.96, TLI = 0.95.

Koefisien Jalur SEM:

Tabel 3

Hubungan	Koefisien (β)	p-value	Keterangan
Kecemasan Teknologi → Kepercayaan Teknologi	-0.45	<0.01	Signifikan negatif

Efikasi Diri → Kepercayaan Teknologi	0.50	<0.01	Signifikan positif
Kepercayaan Teknologi → Behavioral Intention	0.60	<0.01	Signifikan positif
Performance Expectancy → Behavioral Intention	0.55	<0.01	Signifikan positif
Effort Expectancy → Behavioral Intention	0.40	<0.01	Signifikan positif

Tabel 4
Hasil Model Fit

Indikator	Nilai	Kriteria	Keterangan
Chi-Square	142.67	$p < 0.05$	Fit
RMSEA	0.045	< 0.08	Fit
CFI	0.96	> 0.90	Fit
TLI	0.95	> 0.90	Fit

Hasil Kuantitatif

Hasil Structural Equation Modeling (SEM) menunjukkan bahwa:

1. Kecemasan teknologi berpengaruh negatif terhadap kepercayaan teknologi ($\beta = -0,45$, $p < 0,01$), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kecemasan tenaga medis terhadap EMR, semakin rendah tingkat kepercayaan mereka terhadap sistem ini.
2. Efikasi diri memiliki dampak positif terhadap kepercayaan teknologi ($\beta = 0,50$, $p < 0,01$), yang mengindikasikan bahwa tenaga medis dengan rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam mengoperasikan teknologi cenderung memiliki tingkat kepercayaan yang lebih baik terhadap EMR.
3. Kepercayaan teknologi bertindak sebagai mediator utama dalam hubungan antara faktor UTAUT dan niat perilaku untuk menggunakan EMR ($\beta = 0,60$, $p < 0,01$). Ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap teknologi menjadi faktor kunci yang menentukan adopsi sistem EMR di JHC.

Hasil Kualitatif

Hasil wawancara mendalam dengan 15 tenaga medis mengonfirmasi temuan kuantitatif dan memberikan wawasan tambahan mengenai tantangan serta strategi peningkatan penerimaan EMR (Venkatesh et al., 2016). Beberapa tema utama yang muncul dalam analisis kualitatif adalah:

Kecemasan teknologi sebagai hambatan utama

Beberapa tenaga medis merasa takut melakukan kesalahan saat menggunakan EMR karena kurangnya pengalaman dalam sistem digital. Seorang partisipan menyatakan:

“Saya merasa cemas ketika harus menggunakan EMR, takut jika salah input data bisa berpengaruh ke pasien.” (Dokter, 45 tahun)

Efikasi diri dan pelatihan sebagai faktor pendukung

Tenaga medis yang menerima pelatihan intensif menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menggunakan EMR. Seorang perawat berkomentar:

“Awalnya saya ragu menggunakan EMR, tapi setelah pelatihan, saya merasa lebih percaya diri. Sistemnya ternyata lebih mudah dipahami setelah dicoba langsung.” (Perawat, 38 tahun)

Kepercayaan terhadap sistem dan transparansi data

Banyak tenaga medis mengkhawatirkan keamanan data pasien dalam EMR. Namun, mereka yang telah mendapatkan sosialisasi terkait keamanan sistem menunjukkan peningkatan kepercayaan (Taneja & Bharti, 2022). Salah satu staf administrasi menyebutkan:

“Awalnya saya khawatir apakah data pasien benar-benar aman, tapi setelah ada penjelasan mengenai enkripsi dan akses terbatas, saya lebih tenang.” (Staf Administrasi, 32 tahun)

Perbandingan dengan Studi Sebelumnya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa studi sebelumnya, tetapi juga menawarkan kontribusi unik dalam konteks adopsi EMR di Indonesia.

Kecemasan Teknologi

Studi oleh (Gupta et al., 2024) menemukan bahwa kecemasan teknologi menjadi penghambat utama dalam adopsi teknologi kesehatan di kalangan tenaga medis senior. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa tenaga medis dengan kecemasan tinggi memiliki kepercayaan yang lebih rendah terhadap EMR. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa kecemasan teknologi dapat dikurangi melalui pelatihan yang berbasis psikologis, yang belum banyak dibahas dalam studi sebelumnya.

Efikasi Diri dan Penerimaan Teknologi

Temuan ini juga didukung oleh (Al-Adwan et al., 2023) tentang efikasi diri, yang menyatakan bahwa individu dengan kepercayaan diri lebih tinggi dalam menggunakan teknologi lebih cepat mengadopsi inovasi baru.

Studi oleh (Holden & Karsh, 2010) menemukan bahwa tenaga medis dengan tingkat efikasi diri tinggi lebih mudah menyesuaikan diri dengan sistem rekam medis digital. Namun, penelitian ini menambahkan bahwa sosialisasi keamanan data dan pengalaman langsung melalui pelatihan praktis dapat lebih meningkatkan efikasi diri tenaga medis.

Kepercayaan Teknologi Sebagai Mediator

Studi oleh (Gefen et al., 2003) menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap teknologi berperan sebagai faktor utama dalam adopsi teknologi baru. Hasil penelitian ini mendukung temuan tersebut, tetapi juga menunjukkan bahwa transparansi dalam kebijakan keamanan data dan interaksi sosial dalam pelatihan memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan tenaga medis.

Implikasi Manajerial

Berdasarkan temuan ini, terdapat beberapa rekomendasi bagi manajemen rumah sakit dalam meningkatkan penerimaan EMR:

1. Rumah sakit dapat mengadopsi strategi pelatihan yang berbasis psikologis dengan pendekatan berikut:
2. Simulasi kasus nyata dalam pelatihan EMR untuk membantu tenaga medis lebih percaya diri.
3. Sesi konsultasi psikologis bagi tenaga medis yang mengalami kecemasan tinggi terkait penggunaan EMR.
4. Pendekatan mentoring, di mana tenaga medis yang sudah terbiasa dengan EMR membimbing rekan kerja yang masih baru.

Meningkatkan Transparansi dan Keamanan Data

1. Mengadakan sosialisasi rutin tentang keamanan data pasien untuk membangun kepercayaan tenaga medis terhadap sistem EMR.
 2. Menyediakan dukungan teknis real-time untuk memastikan tenaga medis mendapatkan bantuan saat mengalami kendala dalam penggunaan EMR.
 3. Menggunakan Strategi Komunikasi yang Lebih Efektif
-

4. Mengembangkan panduan penggunaan EMR yang lebih sederhana dan mudah dipahami.
5. Menyediakan saluran komunikasi interaktif, seperti forum online atau grup diskusi untuk berbagi pengalaman dan solusi terkait EMR.

Penelitian ini berkontribusi pada literatur tentang adopsi teknologi dalam layanan kesehatan dengan mengintegrasikan faktor psikologis ke dalam model Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Kecemasan teknologi memiliki dampak negatif signifikan terhadap kepercayaan teknologi ($\beta = -0,45$, $p < 0,01$), yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan tenaga medis dalam menggunakan EMR, semakin rendah kepercayaan mereka terhadap sistem.
2. Efikasi diri memiliki pengaruh positif terhadap kepercayaan teknologi ($\beta = 0,50$, $p < 0,01$), menunjukkan bahwa tenaga medis yang merasa lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi lebih mungkin untuk mempercayai dan menerima EMR.
3. Kepercayaan terhadap teknologi bertindak sebagai mediator utama ($\beta = 0,60$, $p < 0,01$) dalam hubungan antara faktor UTAUT (misalnya, ekspektasi kinerja dan ekspektasi usaha) dengan niat perilaku untuk menggunakan EMR.

Temuan ini memperluas teori UTAUT dengan menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap teknologi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis, tetapi juga oleh faktor psikologis seperti kecemasan teknologi dan efikasi diri. Selain itu, penelitian ini memperkuat temuan dalam literatur adopsi teknologi kesehatan, seperti yang dikemukakan oleh (Gefen et al., 2003), dengan memberikan bukti empiris dari konteks rumah sakit di Indonesia.

Kontribusi terhadap Pengembangan Teori

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang adopsi teknologi layanan kesehatan dengan beberapa cara:

1. Integrasi Faktor Psikologis ke dalam UTAUT

Sebagian besar studi sebelumnya menggunakan UTAUT untuk mengukur penerimaan teknologi hanya berdasarkan faktor teknis dan organisasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti kecemasan teknologi dan efikasi diri memainkan peran penting dalam meningkatkan atau menghambat kepercayaan tenaga medis terhadap sistem EMR.

2. Kepercayaan sebagai Mediator dalam Adopsi Teknologi Kesehatan

Meskipun kepercayaan teknologi telah dibahas dalam beberapa studi, penelitian ini menegaskan bahwa kepercayaan berfungsi sebagai mediator kunci yang menjembatani faktor psikologis dengan penerimaan teknologi.

3. Konteks Negara Berkembang

Sebagian besar studi tentang adopsi teknologi kesehatan berfokus pada negara maju, di mana tingkat literasi digital dan kesiapan infrastruktur lebih tinggi. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana faktor psikologis dan sosial dapat memengaruhi adopsi teknologi di lingkungan rumah sakit di Indonesia, yang dapat menjadi rujukan bagi negara berkembang lainnya.

Keterbatasan Penelitian dan Saran untuk Penelitian Selanjutnya

1. Keterbatasan Penelitian

Studi ini hanya dilakukan di Rumah Sakit Jakarta Heart Center (JHC), sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi sepenuhnya ke rumah sakit lain dengan sistem dan budaya

organisasi yang berbeda. Data dikumpulkan dalam satu periode waktu tertentu, sehingga tidak dapat menangkap perubahan sikap dan tingkat penerimaan EMR dalam jangka panjang. Penelitian ini berfokus pada faktor psikologis dan teknologi dalam penerimaan EMR, tetapi tidak mempertimbangkan aspek organisasi seperti dukungan manajemen dan kebijakan regulasi yang juga dapat berpengaruh.

2. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian di masa depan dapat menggunakan pendekatan longitudinal untuk melihat bagaimana kecemasan teknologi, efikasi diri, dan kepercayaan berkembang seiring waktu setelah implementasi EMR. Studi lanjutan dapat dilakukan di beberapa rumah sakit dengan tingkat digitalisasi yang berbeda untuk membandingkan faktor yang memengaruhi penerimaan EMR di berbagai lingkungan kerja. Selain faktor psikologis, penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel seperti dukungan manajemen, kepatuhan terhadap regulasi kesehatan digital, dan efektivitas kebijakan pelatihan teknologi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa faktor psikologis seperti kecemasan teknologi dan efikasi diri memainkan peran kunci dalam penerimaan EMR, dengan kepercayaan teknologi sebagai mediator utama. Dengan pendekatan yang tepat, rumah sakit dapat meningkatkan adopsi teknologi melalui pelatihan berbasis pengalaman, strategi komunikasi yang lebih efektif, serta transparansi dalam kebijakan keamanan data. Dengan kontribusinya terhadap teori adopsi teknologi di layanan kesehatan, penelitian ini membuka jalan bagi studi lebih lanjut yang dapat mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam meningkatkan penerimaan teknologi di sektor medis, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Adwan, A. S., Li, N., Al-Adwan, A., Abbasi, G. A., Albelbisi, N. A., & Habibi, A. (2023). Extending the technology acceptance model (TAM) to Predict University Students' intentions to use

- metaverse-based learning platforms. *Education and Information Technologies*, 28(11), 15381–15413.
- Al-Emran, M., & Shaalan, K. (2021). *Recent advances in technology acceptance models and theories*. Springer.
- Alqadheeb, M., Aladhab, A., AlAbdullah, H., & AlQuwidhi, A. (2022). *Satisfaction of Primary Health Care Physicians Towards Electronic Health Information System (WAHED) in Al-Ahsa, Saudi Arabia 2022*.
- Bawack, R. E., & Kamdjoug, J. R. K. (2018). Adequacy of UTAUT in clinician adoption of health information systems in developing countries: The case of Cameroon. *International Journal of Medical Informatics*, 109, 15–22.
- Busse, T. S., Jux, C., Laser, J., Rasche, P., Vollmar, H. C., Ehlers, J. P., & Kernebeck, S. (2023). Involving health care professionals in the development of electronic health records: scoping review. *JMIR Human Factors*, 10, e45598.
- Gefen, D., Karahanna, E., & Straub, D. W. (2003). Trust and TAM in online shopping: An integrated model. *MIS Quarterly*, 51–90.
- Gupta, S., Prusty, S., & Srivastava, M. (2024). Unravelling e-governance adoption drivers: insights from the UTAUT 3 model. *International Journal of Information Systems and Change Management*, 14(3), 286–307.
- Holden, R. J., & Karsh, B.-T. (2010). The technology acceptance model: its past and its future in health care. *Journal of Biomedical Informatics*, 43(1), 159–172.
- Kheel, A., & Abdullah, R. (2024). *Assessment of Health Information Systems Implementations in West Bank Governmental Hospitals: A Survey of Health Providers Perceptions* □□□□□□□□. AAUP.
- Nguyen, L., Bellucci, E., & Nguyen, L. T. (2014). Electronic health records implementation: an evaluation of information system impact and contingency factors. *International Journal of Medical Informatics*, 83(11), 779–796.
- Taneja, B., & Bharti, K. (2022). Mapping unified theory of acceptance and use of technology (UTAUT) 2: a taxonomical study using bibliometric visualisation. *Foresight*, 24(2), 210–247.
- Venkatesh, V., Thong, J. Y. L., & Xu, X. (2016). Unified theory of acceptance and use of technology: A synthesis and the road ahead. *Journal of the Association for Information Systems*, 17(5), 328–376.
- Winter, A., Ammenwerth, E., Haux, R., Marschollek, M., Steiner, B., & Jahn, F. (2023). *Health information systems: Technological and management perspectives*. Springer Nature.

Gusti Reza Ferdiansyah, Hoga Saragih

Pengaruh Interaksi Kecemasan Teknologi dan Efikasi Diri Terhadap Penerimaan Sistem Rekam Medis Elektronik di Rumah Sakit Jakarta Heart Center: Integrasi Utaut dan Model Kepercayaan Teknologi



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).